



JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI (Penelitian Eksperimen Kuasi Pada Kelas X SMA Labschool UPI Bandung)

Vicky Taniady¹, Iwan Setiawan², Bagja Waluya²

¹taniadyvicky@gmail.com, ²iwansetiawan@upi.edu, ³bagjawaluya@upi.edu

Departemen Pendidikan Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

Challenges in geography learning was the delivery of essential concepts that are sometimes difficult to be presented directly in the classroom. One effort to increase understanding of the concepts of geography is the use of audio-visual learning media can be a simplification of a complex reality. Through the use of audio-visual media, learners are expected to observe the concepts contained in the learning material with the experience through the senses thus enhancing the understanding of the concept of geography. The purpose of this study is to identify learners' understanding of concepts when using the audio media in teaching geography in high school Labschool UPI Bandung. The research method using quasi experimental method design pattern control group pretest-post-test pairs. The subjects were high school learners Labschool UPI Bandung with two sample classes namely X IPS as an experimental class and class X IPS 3 as the control class. Data collection through testing and observation understanding of the concept. Data were analyzed using chi-square test for normality using, homogeneity test using F-test, and hypothesis testing using t-test. The results showed an increase in scores average gain in the experimental class three indicators namely translation, interpretation, and extrapolation higher than the control class. In conclusion, the use of Audio Visual Aids in the geography learning is more effective to increase the students' concept comprehension especially in the translation aspect.

Keywords: *Audio Visual Aids, Comprehension of the Concept, Geography Learning.*

ABSTRAK

Tantangan dalam pembelajaran geografi adalah penyampaian konsep-konsep esensial yang terkadang sulit untuk dihadirkan langsung di dalam kelas. Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep-konsep geografi adalah dengan penggunaan media pembelajaran audio visual yang dapat menjadi simplikasi dari realitas yang kompleks. Melalui penggunaan media audio visual, peserta didik diharapkan dapat mengamati konsep-konsep yang terkandung dalam materi pembelajaran dengan proses pengalaman melalui inderanya sehingga meningkatkan pemahaman konsep geografi. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pemahaman konsep peserta didik ketika menggunakan media audio dalam pembelajaran geografi di SMA Labschool UPI Bandung. Metode penelitian menggunakan metode eksperimen kuasi dengan pola desain kelompok kontrol pretes-pascates berpasangan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMA Labschool UPI Bandung dengan dua kelas sampel yakni X IPS sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPS 3 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data melalui tes pemahaman konsep dan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas menggunakan chi square, uji homogenitas menggunakan uji-F, dan uji hipotesis menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor gain rata-rata kelas eksperimen pada ketiga indikator yakni translasi, intepretasi, dan ekstrapolasi yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Kesimpulannya, pembelajaran geografi dengan

penggunaan media audio visual jauh lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik khususnya pada indikator translasi.

Kata kunci: Media Audio Visual, Pemahaman Konsep, Pembelajaran Geografi.

PENDAHULUAN

Menurut Riyanto (2009, hlm. 161), proses pembelajaran bukan hanya sekedar menghafal, peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Anak perlu belajar mengalami, anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru dan bukan diberi tahu begitu saja oleh guru. Proses pembelajaran seharusnya dapat mengarahkan mereka dapat memahami dan memaknai setiap konsep yang terkandung di dalam setiap materi pembelajaran. Pengertian ini mengarahkan pada sebuah bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan aspek pemahaman sebuah konsep yang menurut Komalasari (2010, hlm. 32) muncul sebagai hasil dari pemikiran dan ini perlu mendapatkan perhatian karena salah satu esensi dari pembelajaran ketika peserta didik berpikir.

Pembelajaran geografi merupakan salah satu pembelajaran yang saat ini secara khusus berisi salah satunya mengenai pengetahuan geografi yang akan memungkinkan manusia untuk mengembangkan pemahaman hubungan timbal balik (*reciprocal*) antara manusia, tempat, dan lingkungan (Sudarma, 2015, hlm. 60). Keterampilan berpikir konseptual dalam pembelajaran geografi memerlukan pemahaman konsep peserta didik. Hal tersebut tentu saja terkait dengan sifat dari keilmuan geografi itu sendiri yang tidak hanya sekedar menghafal fakta-fakta berupa fenomena geosfer yang ada di lapangan, akan tetapi juga peserta didik mampu mengkonstruksi fakta tersebut menjadi suatu konsep yang lebih umum dan saling berhubungan. Pentingnya

penguasaan atau pemahaman konsep dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran geografi menurut Ningrum (2009, hlm. 70) yakni proses internalisasi yang terjadi dalam membentuk peta mental yang aplikatif.

Proses pencapaian tujuan pembelajaran geografi khususnya seperti yang tertuang dalam Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 seperti memahami pola spasial dan menguasai keterampilan dasar serta pengetahuan geografi tentu tidak sesederhana transfer ilmu dari guru ke peserta didik begitu saja. Banyak tantangan dan juga hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran geografi seperti yang dikemukakan oleh Daryanto (2012, hlm. 9) dalam proses pembelajaran termasuk geografi seringkali ditemui beberapa hambatan komunikasi diantaranya terjadinya verbalisme, salah tafsir, perhatian yang tidak terpusat, dan tidak terjadinya pemahaman.

Rendahnya pemahaman tersebut menurut Sumarmi (2012) dalam Fajriah (2014, hlm. 30) disebabkan, "1) banyak peserta didik mampu menghafal dengan baik terhadap konsep-konsep Geografi, baik konkret maupun konsep abstrak yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahami maknanya. 2) sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan di masyarakat. Padahal, mereka sebetulnya sangat membutuhkan pemahaman konsep-konsep yang berhubungan dengan pekerjaan dan yang diperlukan masyarakat pada umumnya,

di mana mereka akan hidup dan bekerja.”

Secara empiris, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMA Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia (Labschool UPI), diperoleh beberapa kesimpulan mengenai kendala dan tantangan dalam pembelajaran geografi khususnya pada kelas X. *Pertama*, penggunaan media pembelajaran (khususnya media audio visual) masih sangat minim padahal alat untuk penerapannya tersedia. *Kedua*, pemahaman konsep yang tersirat dalam hasil UAS masih minim dan bahkan hanya beberapa peserta didik saja yang dapat mencapai KKM yang ditentukan yakni 75. *Ketiga*, umumnya guru masih menggunakan pembelajaran konvensional seperti ceramah yang menyebabkan kurang optimalnya proses pembelajaran karena peserta didik hanya mendengarkan. Hal-hal yang telah disampaikan tersebut memberikan gambaran bahwasanya memperhatikan penguasaan dan pemahaman konsep dalam pembelajaran geografi menjadi urgensi tersendiri dan perlu dicarikan solusi untuk mengatasi tantangan sekaligus permasalahan tersebut.

Menurut Ningrum (2009, hlm. 74) media menjadi salah satu kunci utama dalam proses penanaman konsep agar peserta didik mudah memahami suatu konsep. Media menjadi alat bantu bagi guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran verbalisme tentang materi pembelajaran. Sejalan dengan itu, Sanjaya (2010, hlm. 41) menjabarkan untuk kepentingan tersebut, guru perlu menggunakan variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran. Salah satu yang dapat digunakan adalah media audio visual yang alat bantu pendengaran dan penglihatan yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam mengenal, memahami, mengalisis, bahkan menilai informasi

dengan mudah sehingga kerja peserta didik menjadi efektif dan efisien (Purwanto, 2014, hlm. 63). Dalam penelitian Nuraeni (TT), Waluyo (2009), Astuti (2013), Andriyana (2013), dan Ramdan (2013) pun telah membuktikan bahwa media audio visual berpengaruh terhadap pemahaman konsep yang ada dalam proses pembelajaran (sehingga hendak diuji dalam pembelajaran geografi). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Barona (2016, hlm. 26) bahwa proses pembelajaran geografi dengan menggunakan video sebagai perantara menghadirkan sumber belajar kepada peserta didik cenderung dapat mengembangkan mitra kognitif geografi dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi ajar.

Hikmawati, dkk. (2013, hlm. 1-11) menyatakan, bahwa media pembelajaran merupakan faktor eksternal yang juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Media pembelajaran adalah salah satu sarana bagi guru untuk memperjelas materi yang di sampaikan pada siswanya. Sebagaimana juga dikemukakan Cronbach (dalam Riyanto, 2009, hlm. 5), belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yang menggunakan pancaindra dan salah satu alternatif implementasinya adalah dengan membangun pembelajaran yang menggunakan media audio visual. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan media audio visual terhadap pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran geografi.

Hasibuan dkk (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa seseorang bisa dikatakan paham jika dapat mengubah suatu informasi yang ada dalam pikirannya ke dalam bentuk lain yang lebih berarti. Hal ini dimaknai bahwa kemampuan siswa dalam memahami masalah sangat diperlukan dalam memecahkan suatu permasalahan

sehingga siswa akan mengetahui dengan jelas materi/soal yang sedang dipelajari.

Pemahaman konsep-konsep geografi oleh siswa dalam penelitian ini, sebagaimana menurut Gulo (2008, hlm. 59-60) yang menyatakan bahwa kemampuan-kemampuan yang tergolong dalam pemahaman suatu konsep, mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi adalah: 1) Translasi, yaitu kemampuan untuk mengubah simbol tertentu menjadi simbol lain tanpa perubahan makna. Simbol berupa kata-kata (verbal) diubah menjadi gambar atau bagan atau grafik. 2) Interpretasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan makna yang terdapat di dalam simbol, baik simbol verbal maupun nonverbal. Dalam kemampuan ini, seseorang dapat menginterpretasikan sesuatu konsep atau prinsip jika ia dapat menjelaskan secara rinci makna, konsep atau prinsip, atau dapat membandingkan, membedakan, atau mempertentangkan dengan sesuatu yang lain. 3) Ekstrapolasi, yaitu kemampuan untuk melihat kecenderungan, arah, atau kelanjutan dari suatu temuan. Jika siswa misalnya dihadapi rangkaian bilangan 2, 3, 5, 7, 11, maka dengan kemampuan ekstrapolasi mampu menyatakan bilangan pada urutan ke - 6 dan ke-7, dan seterusnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi yakni penelitian yang menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dan menguji hipotesis hubungan sebab akibat (Sukmadinata, 2012, hlm. 207). Pada dasarnya metode ini serupa dengan eksperimen, hanya saja perbedaannya terletak pada kelompok eksperimen dan kontrol yang digunakan adalah kelompok yang sudah ada, sehingga pola penelitian yang digunakan ialah desain kelompok kontrol *pretest-pascatest*

berpasangan (*matching pretest-posttest kontrol group design*).

Tabel 1. Desain Kelompok Kontrol Prates-Pascates Berpasangan

Kelompok	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen (X IPS 1)	O ₁	X	O ₂
Kontrol (X IPS 3)	O ₃	-	O ₄

Sumber: Sukmadinata (2012, hlm. 207)

Populasi dalam penelitian ini ialah kelas X SMA Labschool UPI Bandung yang mengikuti pembelajaran geografi dengan sampel X IPS 1 sebagai kelas eksperimen (KE) dan X IPS 3 sebagai kelas kontrol (KK). Adapun asumsi penentuan kelas tersebut sebagai sampel diantaranya 1) representasi nilai UAS yang relatif sama yakni X IPS 1 (\bar{x} : 52,07) dan X IPS 3 (\bar{x} : 52,14) dengan jumlah siswa sama-sama 35 orang; 2) keduanya belum mendapatkan materi pembelajaran seisme; dan 3) kesamaan guru mata pelajaran geografi. Dalam penelitian ini kelas X IPS 1 akan menggunakan media audio visual sedangkan kelas X IPS 3 tidak menggunakan media apapun dalam pembelajaran geografi. Sehingga, dengan uji statistik uji-t diketahui perbedaan yang signifikan pemahaman konsep kelas eksperimen dan kontrol (data normal dan homogen setelah menggunakan *Chi Square* dan uji-F).

Dalam penelitian ini terdapat beberapa instrumen yang digunakan yakni tes (*pretest* dan *posttest*), lembar observasi, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan catatan lapangan. Hasil tes yang dikerjakan oleh kedua kelas adalah data yang akan digunakan untuk mendapatkan temuan-temuan tersebut. Instrumen yang digunakan adalah tes (soal pilihan ganda) yang sudah tervalidasi oleh validator dan diujicobakan pada peserta didik nonsampel serta dianalisis mulai dari validitas, reliabilitas, daya beda, dan

tingkat kesukarannya. Data yang diperoleh dari kedua kelas diuji pula normalitas, homogenitas, serta hipotesis yang telah disusun untuk kemudian dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil sekaligus pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan khususnya pada kelas kontrol dan eksperimen.

Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Data *pretest* yang didapatkan dari kelas eksperimen merupakan hasil uji

Tabel 2. Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

<i>Pretest</i>			<i>Posttest</i>		
Interval	F	%	Interval	F	%
3,00 - 4,32	2	5,71	6,00 - 7,32	2	5,714
4,33 - 5,65	6	17,14	7,33 - 8,65	8	22,86
5,66 - 6,99	8	22,86	8,66 - 9,99	10	28,57
7,00 - 8,32	12	34,29	10,00 - 11,32	10	28,57
8,33 - 9,65	4	11,43	11,33 - 12,65	4	11,43
9,66 - 11,00	3	8,57	12,66 - 14,00	1	2,857
Jumlah	35	100,0	Jumlah	35	100,0
Rata-Rata	6,89		Rata-Rata	9,43	
Skor Max	11		Skor Max	14	
Skor Min	3		Skor Min	6	

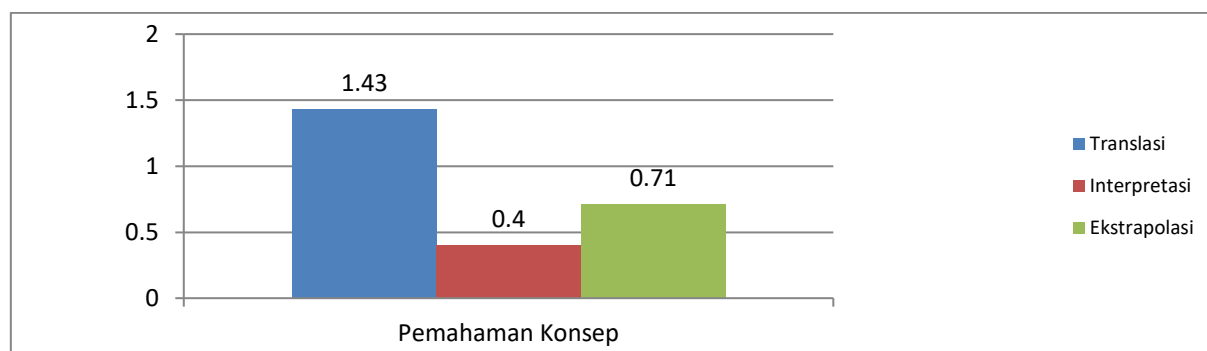
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa total skor *pretest* peserta didik kelas eksperimen berjumlah 241. Skor tersebut diperoleh dari 35 peserta didik dengan rincian skor rata-rata yakni 6,89, skor tertinggi yakni 11, dan skor terendah yakni 3. Sedangkan total skor *posttest* peserta didik kelas eksperimen berjumlah 330. Skor tersebut diperoleh dari 35 peserta didik dengan rincian skor rata-rata yakni 9,43, skor tertinggi yakni 14, dan skor terendah yakni 6 (*lihat Tabel 2*). Dengan demikian, secara umum terdapat perubahan skor dari tes pemahaman konsep yang dilakukan.

instrumen tes pilihan ganda berjumlah 15 soal sebelum melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan media audio visual. Sedangkan data *posttest* diperoleh dari tes yang dilakukan setelah penerapan pembelajaran geografi tersebut. Adapun kedua hasil tersebut nantinya akan dibandingkan untuk mengetahui perubahan pemahaman konsep peserta didik sebelum dan sesudah mendapatkan *treatment* berupa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran.

Adapun uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji-t menghasilkan t_{hitung} untuk kelas eksperimen ini yakni 6,47 dan t_{tabel} dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) dan $dk = N1 + N2 - 2$ yakni 1,9974. Selanjutnya dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} yang kemudian menunjukkan hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya, terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media audio visual pada kelas eksperimen di SMA Labschool UPI Bandung. Perbedaan pemahaman konsep tersebut terjadi karena peserta didik telah lebih

memahami pembelajaran yang disampaikan khususnya dengan bantuan media audio visual. Secara lebih spesifik perubahan (gain) pemahaman konsep

tiap indikator pada kelas eksperimen ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Perubahan (Gain) Pemahaman Konsep Tiap Indikator Kelas Eksperimen

Dari Gambar 1 dapat diketahui bahwa perubahan terbesar terjadi pada indikator translasi dengan skor rata-rata peserta didik yang meningkat sebesar 1,43 dan peningkatan terendah pada indikator interpretasi dengan gain 0,4.

Data Hasil Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

Data *pretest* yang didapatkan dari kelas kontrol merupakan hasil uji instrumen tes pilihan ganda berjumlah 15 soal yang telah dikerjakan peserta didik pada kelas kontrol sebelum melaksanakan kegiatan inti pembelajaran

geografi tanpa menggunakan media audio visual. Sedangkan data *posttest* diperoleh dari tes yang dilakukan setelah pembelajaran geografi tersebut. Adapun kedua hasil tersebut nantinya akan dibandingkan untuk mengetahui perubahan pemahaman konsep peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran geografi tanpa mendapatkan *treatment* (media audio visual) yang hanya diterapkan di kelas eksperimen. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 3.

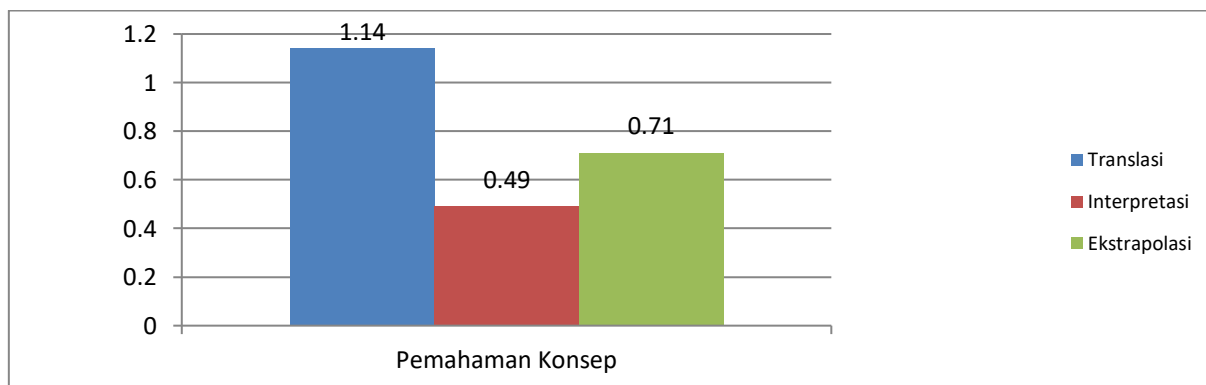
Tabel 3. Data Hasil Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

<i>Pretest</i>			<i>Posttest</i>		
Interval	F	%	Interval	F	%
3,00 - 4,32	6	17,14	4,00 - 5,49	4	11,43
4,33 - 5,65	8	22,86	5,50 - 6,99	5	14,29
5,66 - 6,99	9	25,71	7,00 - 8,49	10	28,57
7,00 - 8,32	9	25,71	8,50 - 9,99	8	22,86
8,33 - 9,65	2	5,71	10,00 - 11,49	5	14,29
9,66 - 11,00	1	2,86	11,50 - 13,00	3	8,57
Jumlah	35	100,0	Jumlah	35	100,0
Rata-Rata	5,94		Rata-Rata	8,11	
Skor Max	11		Skor Max	11	
Skor Min	3		Skor Min	4	

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa total skor *pretest* peserta didik kelas kontrol berjumlah 208. Skor tersebut diperoleh dari 35 peserta didik dengan rincian skor rata-rata yakni 5,94, skor tertinggi yakni 11, dan skor terendah yakni 3. Sedangkan, total skor *posttest* peserta didik kelas eksperimen berjumlah 284. Skor tersebut diperoleh dari 35 peserta didik dengan rincian skor rata-rata yakni 8,11, skor tertinggi yakni 13, dan skor terendah yakni 4 (*lihat Tabel 3*). Dengan demikian, secara umum terdapat perubahan skor dari tes pemahaman konsep yang dilakukan.

Adapun uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji-t menghasilkan t_{hitung} untuk kelas eksperimen ini yakni 4,57 dan t_{tabel} dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) dan $dk = N1 + N2 - 2$ yakni 1,9974.

Selanjutnya dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} yang kemudian menunjukkan hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya, terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran tanpa menggunakan media audio visual pada kelas kontrol di SMA Labschool UPI Bandung. Meskipun tidak mendapatkan *treatment* berupa penggunaan media audio visual, akan tetapi tetap saja kelas kontrol memiliki perubahan pemahaman konsep pascapembelajaran. Hal tersebut sangat mungkin terjadi mengingat dalam pembelajaran terjadi proses transfer pengetahuan-pemahaman mengenai materi pembelajaran. Secara lebih spesifik perubahan (*gain*) pemahaman konsep tiap indikator pada kelas kontrol ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perubahan (Gain) Pemahaman Konsep Tiap Indikator Kelas Kontrol

Dari Gambar 2 dapat diketahui bahwa perubahan terbesar terjadi pada indikator translasi dengan skor rata-rata peserta didik yang meningkat sebesar 1,14 dan peningkatan terendah pada indikator interpretasi dengan *gain* 0,49.

Pemahaman Konsep Kelas Eksperimen dan Kontrol

Pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami setiap pembelajaran yang didalamnya mengandung konsep-konsep

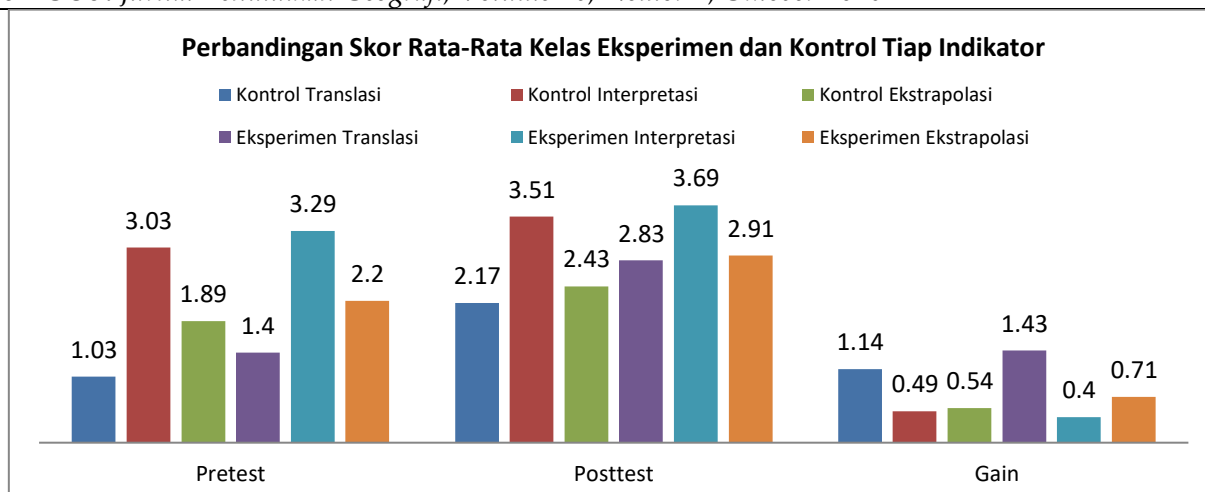
yang saling berkaitan. Pemahaman konsep peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol telah dijabarkan dan pada bagian ini dapat dilihat perbandingan kedua kelas tersebut. Perubahan pemahaman konsep yang ditunjukkan oleh skor *gain* dapat menjadi tolak ukur untuk membandingkan pengaruh dari pembelajaran yang dilaksanakan (*lihat Tabel 4*).

Tabel 4. Perbandingan Data Hasil Tes Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Indikator	Rata-Rata Skor Tes		Skor Max	Skor Min	Gain
		Pre	Post			
Ekspe rimen	Translasi	1,40	2,83	4,0	0,0	1,43
	Interpretasi	3,29	3,69	2,0	0,0	0,40
	Ekstrapolasi	2,20	2,91	3,0	-1,0	0,71
Kon trol	Translasi	1,03	2,71	4,0	0,0	1,14
	Interpretasi	3,03	3,51	3,0	-3,0	0,49
	Ekstrapolasi	1,89	2,43	3,0	-1,0	0,54

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki rata-rata skor tes yang cukup bervariasi. Akan tetapi, jika dilihat secara umum kelas eksperimen memiliki hasil *posttest* yang lebih tinggi dari kelas kontrol. *Pertama*, pada indikator translasi, kelas eksperimen memiliki skor pretest 1,40 dan berubah menjadi 2,83 pada skor *posttest* sehingga menghasilkan rata-rata gain 1,43 yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yang hanya berkisar 1,14 (1,03 menjadi 2,71). *Kedua*, pada indikator interpretasi, kelas eksperimen memiliki skor pretest 3,29 dan berubah menjadi 3,69 pada skor *posttest* sehingga menghasilkan rata-rata gain 1,40 yang sedikit lebih rendah daripada kelas kontrol yang berkisar 1,49 (3,03 menjadi 3,51). *Ketiga*, pada indikator ekstrapolasi, kelas eksperimen memiliki skor pretest 2,20 dan berubah menjadi 2,91 pada skor *posttest* sehingga menghasilkan rata-rata gain 0,71 yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yang berkisar 0,54 (1,89 menjadi 2,43).

Secara umum, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memang mengalami peningkatan pada ketiga indikator. Akan tetapi, peningkatan pemahaman konsep pada kelas eksperimen jauh lebih tinggi dan merata. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata gain kelas eksperimen yakni 2,63 yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yang hanya 2,34. Selain itu, rentang skor maksimal dan skor minimal kelas kontrol yang rata-rata lebih besar menunjukkan gain tersebut kurang merata bahkan pada indikator interpretasi dan ekstrapolasi skor rata-rata terendah bernilai negatif (-3,0 dan -1,0). Hal tersebut menunjukkan realitas bahwa terdapat peserta didik yang justru mengalami perubahan pemahaman konsep yang menurun pada indikator setelah pembelajaran yang tidak menggunakan media audio. Secara lebih jelas, perbandingan pemahaman konsep kelas eksperimen dan kontrol yang tertuang dalam hasil pretest dan *posttest* serta gain keduanya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Skor Rata-Rata Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol Tiap Indikator

Adapun uji hipotesis yang dilakukan untuk membandingkan kedua kelas tersebut menggunakan uji-t. Dari uji statistik tersebut diperoleh t_{hitung} untuk gain kelas eksperimen dan kontrol ini yakni 9,33 dan t_{tabel} dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) dan $dk = N1 + N2 - 2$ yakni 1,9974. Selanjutnya dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} yang kemudian menunjukkan hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dengan pembelajaran tanpa menggunakan media audio visual terhadap pemahaman konsep di SMA Labschool UPI Bandung.

Hasil penelitian tersebut telah menguatkan penelitian Waluyo (2009), Astuti (2013), Andriyana (2013), dan Ramdan (2013) yang juga mengungkapkan bahwa penggunaan media audio visual ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman konsep peserta didik. Begitu pula pada pembelajaran geografi khususnya kelas X yang memang banyak berisikan konsep-konsep yang abstrak sehingga perlu pemahaman yang lebih. Dale (dalam Kustandi, 2011) mengemukakan bahwa bahan-bahan audio visual dapat memberikan banyak manfaat yang salah

satunya melengkapi pengalaman yang kaya dengan konsep-konsep yang bermakna yang dapat dikembangkan. Media audio visual yang digunakan dalam pembelajaran geografi pada kelas eksperimen ini juga membantu guru untuk mengungkap konsep-konsep yang terkadang sulit dimengerti oleh para peserta didik. Sejalan dengan pendapat Cronbach (dalam Riyanto, 2009) yang mengungkapkan bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yang menggunakan pancaindra. Pembelajaran geografi khususnya dalam materi mengenai seisme (gempa bumi) sangat rentan untuk menimbulkan kesalahan persepsi jika guru tidak menggunakan media atau alat bantu.

Dalam pembelajaran geografi terdapat banyak kajian yang sulit untuk dapat dilihat atau dirasakan langsung seperti seisme akibat pergerakan lempeng, bagaimana arus konveksi terjadi dan berbagai fenomena lain yang dapat menjadi hal yang sulit dipahami peserta didik. Oleh karena itu, salah satu alternatif implementasinya adalah dengan membangun pembelajaran dengan menggunakan media audio visual yang telah diujikan pada kelas eksperimen dan menunjukkan hasil yang positif dalam membangun pemahaman

konsep peserta didik. Penerapan ataupun penggunaan media audio visual nyatanya telah membangun pemahaman konsep peserta didik.

Hasil tersebut juga telah merepresentasikan fungsi simplikasi realitas yang dimiliki sebuah media pembelajaran yang sangat membantu dalam mengenalkan realitas yang mungkin saja kompleks dan rumit menjadi lebih mudah dimengerti oleh peserta didik sehingga membuat peserta didik lebih memahami konsep yang dipelajari (Ningrum, 2009). Banyak hal yang didapatkan dari penggunaan audio visual sebagai media, salah satunya adalah pemahaman konsep peserta didik yang dapat lebih meningkat. Akan tetapi, hal tersebut juga perlu diimbangi dengan kesiapan dari guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang akan menerapkan media tersebut. Media audio visual yang juga digunakan untuk mempermudah guru dalam proses pembelajaran harus diimbangi dengan kesiapan guru sehingga tidak menimbulkan permasalahan baru yang akan berdampak pada pemahaman konsep peserta didik. Dalam menggunakan media audio visual guru tidak serta merta memindahkan peran dan fungsinya kepada media ini, akan tetapi guru tetap harus memantau bagaimana pemahaman peserta didik yang ada. Penggunaan metode yang tepat juga dapat mendongkrak efektivitas dari penggunaan media audio visual ini.

Perbedaan yang terjadi pada kedua kelas tersebut tentu saja diakibatkan dari perbedaan pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan media audio visual yang tidak diterapkan pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang cukup signifikan penggunaan media audio visual terhadap pemahaman konsep peserta didik khususnya di kelas eksperimen sehingga tampak berbeda dengan pemahaman

konsep di kelas kontrol. Hasil tersebut juga membuktikan pendapat dari Sudjana dan Ahmad (2005) yang mengatakan bahwa media audio visual merupakan alat yang memiliki peranan untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Hal tersebut yang dilakukan pada kelas eksperimen, pembelajaran geografi yang dilaksanakan dengan menggunakan media audio visual sebagai alat bantu bagi guru dalam mengeksplorasi konsep-konsep yang dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik.

Dari keseluruhan hasil dan penjabaran dapat ditarik suatu hubungan yang positif antara penggunaan media audio visual dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Begitu juga dengan yang dikatakan Hal tersebut tentu saja dapat terjadi seperti yang dikatakan Aunurrahman (2009) yang mengatakan bahwa pengetahuan tentang konsep dapat diserap dengan lebih baik dan dapat diterapkan lebih berhasil dengan cara menghubungkan penerapan prinsip yang dipelajari dengan memberikan ilustrasi unsur-unsur yang serupa. Artinya penggunaan media audio visual sebagai simpikasi dari realita fenomena di lapangan sesungguhnya dapat membantu peserta didik untuk menyerap dan memahami pengetahuan konsep tersebut secara lebih baik ketimbang tidak menggunakan media yang dapat mengilustrasikan konsep yang dimaksud.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang didapat, maka dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dengan pembelajaran tanpa menggunakan media audio visual terhadap pemahaman konsep di SMA Labschool UPI Bandung. Hal tersebut

terjadi karena penggunaan media audio visual jauh lebih efektif dalam membangun pemahaman konsep peserta didik melalui bantuan unsur audio sekaligus visual. Perbedaan pemahaman konsep peserta didik juga ditunjukkan dengan gambaran pemahaman konsep kelas eksperimen yang lebih tinggi sebagai pengaruh dari penggunaan audio visual. Media audio visual telah mempengaruhi pemahaman konsep pada pembelajaran geografi karena peserta didik memperoleh gambaran lebih nyata melalui media tersebut. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan peningkatan pada indikator pemahaman konsep khususnya translasi (menerjemahkan).

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Barona, Satria Cucut (2016). "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Pemahaman Konsep Mitigasi Bencana Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Peusangan Selatan". *JIPSA*. VOL. 3. No. 1. Desember 2016.
- Daryanto. (2012). *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Fajriah, Nur Afifah Siti. (2014). "Pengaruh *Genius Learning Method* terhadap Pemahaman Konsep Geografi Peserta Didik Kelas X Di SMAN 1 Kasokandel Majalengka". *Jurnal GEA*, Vol. 14 Nomer 1, April 2014.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hasibuan, Irwan, dan Mirna. (2014). "Penerapan Metode Penemuan Terbimbing pada Pembelajaran Matematika Kelas XI IPA SMAN 1 Lubuk Alung". *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3 No. 1, 38-44.
- Hikmawati, dkk. (2013). "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah". *Jurnal Tekno-Pedagogi*, Vol. 3 No. 2 September 2013: 1-11 ISSN 2088-205X 2.
- Kustandi, Cecep & Bambang Sucipto. (2011). *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Penerbit Ghilia Indonesia.
- Ningrum, Epon. (2009). *Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Buana Nusantara.
- Purwanto, Edi. (2014). *Strategi Pembelajaran Bidang Studi Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Purwanto, Edy. (2014). *Evaluasi Proses dan hasil Dalam Pembelajaran, Aplikasi dalam Bidang Studi Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Riyanto, Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada media.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudarma, Momon. (2015). *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Andriyana, Yayan. (2013). *Pengaruh Pembelajaran Audiovisual Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik*. (Skripsi) Pendidikan Matematika, Universitas Lampung, Lampung.

Astuti, Wahyu Puji., Siti Istiyati, dan Sadiman. (2013). *Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perubahan Kenampakan Bumi*. (Penelitian) PGSD FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surabaya.

Nuraeni, Eni., Taufik Rahman, & Mia Hermayati Arief. (TT). *The Effectiveness of Audio-Visual Teaching Media In Supporting Student Learning Of Human Growth*. (Penelitian) Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Ramdan, Mohammad. (2013). *Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Mata Pelajaran IPA*. (Skripsi) Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Waluyo, Iswan. (2011). *Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Peserta didik (Studi Pada Peserta didik SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan Pelajaran 2010/2011)*. (Skripsi) Universitas Lampung, Bandar Lampung.